

Ontologi Pemikiran TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Pesantren

Muazzatun Adawiyah
IAI Hamzanwadi NW/ Lombok Timur

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang kajian filsafat yakni ontologi pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tentang pendidikan pesantren. Lebih lanjut kajian ini mengupas tentang relevansi pemikiran pendidikan beliau dengan pendidikan di Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid telah berhasil memberikan dedikasi, pembinaan dan pendidikannya terhadap masyarakat Lombok saat itu dengan beberapa konsep dan praktik pemikirannya, sehingga masyarakat Lombok telah mampu memahami dan mengetahui tentang ajaran agama Islam.

Kata kunci: Ontologi, pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, pendidikan dan pesantren.

Ontology of TGKH M Thinking. Zainuddin Abdul Madjid about Islamic Boarding School Education

Abstract: This paper discusses the study of philosophy, namely the ontology of TGKH thinking. M. Zainuddin Abdul Madjid about Islamic boarding school education. Furthermore this study examines the relevance of his educational thinking with education in Indonesia. The research methodology used is descriptive qualitative with a descriptive analysis approach. The results showed that TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid has succeeded in giving his education, guidance and education to the people of Lombok at that time with several concepts and practices, so that the people of Lombok have been able to understand and know about the teachings of Islam.

Keywords: Ontology, thought TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, education and boarding school.

A. Pendahuluan

Dalam ranah kefilosofan, berbicara masalah ontologi berarti kita telah menanyakan asal dari segala yang ada, yaitu dengan pertanyaan apa?. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis mencoba mengungkap ontologi pemikiran TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid—untuk selanjutnya disebut Syaikh Zainuddin—tentang pemikirannya mengenai pondok pesantren.

Sosok Syaikh Zainuddin sebagai tokoh ulama kharismatik sekaligus sebagai praktisi pendidikan menuntutnya segera menelurkan ide-ide cemerlangnya. Oleh karena itu, sebagai basis awal perjuangannya mendirikan institusi pendidikan, yaitu Yayasan Pondok Pesantren Darun Nahdlatul Ulama Nahdlatul Wathan yang bergerak dalam bidang sosial, dakwah dan pendidikan dan menganut paham ahlussunnah wal jama'ah ala mazhabil imam as-Syafi'iah, memiliki misi *izzul Islam wal muslimin* dengan tetap berpegang pada pokoknya NW, pokok NW iman dan takwa.

Gaung institusi pendidikan Syaikh Zainuddin terdengar dimana-mana, dari Sabang sampai Marauke. Tidak berlebihan jika sampai sekarang institusi tersebut menjadi pusat pengkajian ilmu keagamaan (Islam) terbaik bahkan menjadi “kiblat” bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya dan daerah luar pada umumnya disebabkan masih kentalnya keislaman di daerah ini.

Atas dasar keta’ajjuban penulis, maka lahirlah artikel ini yang memuat apa sesungguhnya yang melatarbelakangi pemikiran Syaikh Zainuddin dalam kiprah perjuangannya sebagai seorang ulama sekaligus seorang praktisi pendidikan?

B. Orisinalitas Pemikiran Syaikh Zainuddin tentang Pendidikan Pesantren

Guru merupakan *public figure* dalam pembentukan kepribadian dan membangun prame pemikiran. Begutulah halnya Syaikh Zainuddin, guru-gurunya yang membentuk dan membangun prame pemikirannya. Namun bukan berarti tidak ada pemikirannya yang murni lahir dari dirinya sendiri.

Melihat situasi pendidikan yang ada di pulau Lombok saat itu, sekembalinya dari Makkah al-Mukarramah, ia langsung mendirikan pesantren al-Mujahidin sebagai basis utama untuk mengibarkan sayap perjuangannya. Mengapa dimulai dari pesantren? Sejarah mencatat, paling tidak ada beberapa factor yang membidani sikap Syaikh Zainuddin untuk memilih institusi pesantren sebagai basis perjuangannya di bidang pendidikan, yaitu (1) dominasi kolonialisme Belanda dan Jepang yang senantiasa memata-matai gerak-gerik perkembangan dan penyebaran agama Islam, (2) gerakan wahabisme yang dianggap mengancam perkembangan aliran *Syafi’iyah* yang dirasa perlu untuk dibendung, intensitas tatap muka, (3) fungsi pengawasan dan bimbingan lebih optimal dilakukan dalam institusi pesantren, (4) kepedulian pesantren dengan mendidik lapisan masyarakat kelas bawah (miskin), yang mayoritas berstrata

ekonomi rendah menjadikan pesantren justru sebagai ujung tombak syi'ar Islam.

Dari factor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan dan pemikiran Syaikh Zainuddin ketika membidik masyarakat kelas bawah adalah sebuah ide yang cerdas. Mengapa demikian? Karena masyarakat kita berasal dari kalangan tersebut. Ditambah lagi dengan kenyataan adanya pandangan negative yang disandangkan kepada institusi pesantren dengan aliran konservatif, kuno dan kumuh ternyata mempunyai peran yang cukup dominan dalam pentas sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu factor mengapa Syaikh Zainuddin menjadikan pesantren sebagai basis utama perjuangannya, yaitu untuk membendung faham wahabisme yang dimungkinkan akan menghambat perkembangan faham syafi'iyah yang merupakan asas dari organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikannya. Mengapa faham ahl al-sunnah wa al-jama'ah 'alā madzhab al-imam al-Syafi'i r.a.?

Ajaran Islam pada garis besarnya dapat dibagi kedalam tiga bidang, yaitu aqidah (tauhid), syari'ah (fiqih) dan tasawuf. Organisasi Nahdlatul Wathan dalam ke tiga bidang tersebut menganut madzhab *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah 'alā madzhab al-imam al-Syafi'i*. Hal ini ditegaskan dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Wathan, juga dalam hidzib Nahdlatul Wathan¹ yang disusun oleh Syaikh Zainuddin selaku pendiri organisasi tersebut dan merupakan wirid harian bagi warga Nahdlatul Wathan: “*Yā Allah yā Hayyu yā qayyû, dengan rahasia kun fayakû ma'murkanlah Nahdlatul Wathan*

¹ Lihat: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor: Toko Kita, 1995), 71-77.

Diniyah Islamiyah berdasarkan madzhab ahl al-sunnah wa al-jama'ah sampai hari kemudian.”

Hal ini juga ditegaskan dalam wasiatnya:

Asas NW jangan diubah

Sepanjang masa sepanjang sanah

Sunnah jama'ah dalam aqidah

Madzhab Syafi'i dalam syari'ah²

Untuk menelusuri mengapa Syaikh Zainuddin memilih faham ahl al-sunnah wa al-jama'ah dalam aqidah dan madzhab Syafi'i dalam syari'ah, dalam tesis ini penulis akan memaparkan sekilas tentang faham ahl al-sunnah wa al-jama'ah sebagai faham mayoritas para kyai yang beraliran Islam-tradisional.

Secara umum perkataan ahl al-sunnah wa al-jama'ah dapat diartikan “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama” dengan menyatakan diri sebagai pengikut Nabi Muhammad dan ijma' ulama, para kyai secara eksplisit membedakan dirinya dengan “kaum modernis Islam” yang berpegang hanya kepada Qur'an dan hadits dan menolak ijma' ulama. Pelopor dari madzhab Ahl al-sunnah wa al-jama'ah adalah Abu Hasan Ali al-Asy'ari³ dan Abu Mansur al-Maturidi⁴.

² Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul madjid, *Wasiat Renungan Masa....*, 80.

³ Abu Hasan Ali al-Asy'ari dilahirkan di Kota Basrah Iraq pada tahun 260 H/ 873 M, wafat pada tahun 324 H/935 M. dalam usia 64 tahun. Ia merupakan pelopor berdirinya madzhab ahl-al sunnah wa al-jama'ah dalam bidang aqidah. Karena l'tiqad ahl al-sunnah wa al-jama'ah ini disusun oleh beliau, maka sebutan lain dari aliran ini juga, adalah golongan al-asy'ariyah, yang artinya, pengikut-pengikut imam abu hasan Ali al-Asy'ari, dan ada pula yang menyebutnya sebagai kaum sunni, yaitu singkatan dari ahl al-sunnah wa al-jama'ah, pengikutnya disebut “Sunniyyin”.

⁴ Abu Mansur al-Maturidi, lahir di Desa Maturid Samarqand (termasuk daerah Uzbekistan sekarang) kira-kira pada pertengahan abad ke-3 H, wafat pada tahun 323 H/944 M. Sembilan tahun setelah wafatnya Abu Hasan Ali al-Asy'ari. Ia merupakan

Pada umumnya para kyai dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang secara keras memegang teguh faham Islam tradisional. Oleh karena itu, hampir semua kyai menjadi pembela yang tangguh dari pada faham tersebut. Sewaktu kaum Islam-modernis mengajukan pembaharuan ajaran-ajaran Islam, antara lain agar umat Islam tidak “terbelenggu” oleh ajaran-ajaran madzhab empat,⁵ yang mulai diperkenalkan di Jawa pada permulaan abad ke-20, para kyai menentang gerakan pembaharuan tersebut dengan membentuk suatu organisasi bernama “Jam’iyah Nahdlatul Ulama”.⁶

Ketegasan para kyai memilih faham Islam-tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, yang selain berisi berbagai cabang pengetahuan bahasa Arab juga mengutamakan ajaran-ajaran dan pendekatan tentang hukum-hukum Islam yang dikembangkan oleh imam Syafi’i dan pengikut-pengikutnya, dan kitab-kitab mengenai tasawuf.

Seringkali disimpulkan, bahwa para pengikut *ahl al-sunnah wa al-jama’ah* adalah suatu kelompok terbesar dalam lingkungan umat Islam di seluruh dunia, yaitu kelompok Sunni yang dibedakan dengan kelompok Syi’ah.⁷ Bagi para kyai di Jawa, ahl al-sunnah wa al-jama’ah mempunyai arti yang lebih sempit, tidak semata-mata membedakannya dengan kelompok Syi’ah, tetapi juga untuk membedakannya dengan kelompok Islam-moderen. Secara eksplisit

pelopor ke dua setelah Abu Hasan Ali al-Asy’ari. I’tiqadnya hamper sama dengan Imam Abu Hasan Ali al-Asy’ari.

⁵ Yang dimaksud dengan madzhab empat, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali.

⁶ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: studi.....*, 149

⁷ Secara umum umat Islam di dunia ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok Sunni atau kelompok pengikut ahl al-sunnah wa al-jama’ah dan kelompok Syi’ah.

dijelaskan oleh K.H. Bisyr Musthafa,⁸ bahwa faham ahl al-sunnah wa al-jama'ah adalah faham yang berpegang teguh pada tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam, penganut ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah para penganut kuat dari madzhab Syafi'i.
2. Dalam bidang tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.
3. Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Islam Imam abu Qosim al-Junaid.

Dari formulasi di atas, jelaslah para kyai membedakan dirinya dengan kaum Islam-moderen yang tidak mengikuti ajaran-ajaran para Imam tersebut di atas. Pada umumnya para kyai bukanlah serjana-serjana Islam yang picik pikirannya, yang secara buta mengikuti faham suatu madzhab tanpa memiliki kemampuan untuk menyesuaikannya dengan kondisi-kondisi social dan geografis tertentu. Mereka bukannya mempraktikkan taklid karena kepentingan taqlid itu sendiri, melainkan taqlid kepada madzhab Syafi'i sebagai pilihan yang paling baik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Mereka yakin bahwa dalam sisten jurisprudensi madzhab Syafi'i, selalu dimungkinkan adanya pilihan untuk menyesuaikannya dengan keadaan kehidupan nyata. Sama halnya dengan Syaikh Zainuddin, yang menjadikan faham ahl al-sunnah wa al-jama'ah sebagai asas berdirinya organisasi Nahdlatul Watahan sebagai wadah mengelola pendidikan pesantren yang diasuhnya.

⁸ K.H. Bisyr Musthafa, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Yayasan al-Ibriz: Menara Kudus, 1967), 19.

Sebagaimana yang terdapat dalam salah satu komponen pendidikan pesantren yang diasuhnya, yaitu tentang syarat guru terutama dalam mata pelajaran agama yang harus mengajar di perguruan Nahdlatul Wathan, selain berjiwa ikhlas, mursyid, amanah dan berakhlak guru, juga ditekankan beraqidah yang jelas, yaitu aqidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Dengan alasan-alasan yang dikemukakan diatas, menurut hemat penulis, bahwa Syaikh Zainuddin walaupun terkesan sedikit ekstrim dalam menentukan syarat guru agama yang mengajar pada perguruan Nahdlatul Wathan yang di asuhnya itu sangat wajar, disebabkan karena sejak kecil hingga menimba ilmu di Makkah al-Mukarramah, semua guru yang mengajarnya bermadzhab *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* ditambah lagi dengan masyarakat Indonesia merupakan penganut terbesar faham ini dan lebih spesifik lagi di dunia pesantren.

Dalam pendidikan Islam di Tanah Air sendiri, walaupun syarat untuk menjadi guru tidak seekstrim Syaikh Zainuddin. Namun bukan berarti pemikiran Syaikh Zainuddin tidak relevan dengan pendidikan Islam dewasa ini. Justru dengan penambahan syarat guru yang dikemukakan Syaikh Zainuddin di atas telah menambah khazanah bagi pendidikan Islam itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Syaikh Zainuddin merupakan hal yang baru pada pendidikan Islam Indonesia dewasa ini.

Dari gambaran di atas, terkesan pemikiran Syaikh Zainuddin dalam salah satu komponen pendidikan yang mensyaratkan guru yang mengajarkan agama harus berfaham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* secara tidak langsung mengelompokkan dirinya sebagai penganut faham ahl al-sunnah wa al-jama'ah dan memisahkan dirinya dengan penganut faham Islam-moderen yang hanya

berpegang pada al-Qur'an dan hadits dan mengabaikan ijma' ulama, seperti Muhammadiyah, Wahabi dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, Pemikiran-pemikiran Syaikh Zainuddin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menggagas system pendidikan agama Islam secara klasikal di sekolah.
2. Mendirikan madrasah khusus untuk kaum wanita (NBDI).
3. Mengadakan silaturahmi idul fitri dan idul adha dengan mendatangi bukan didatangi.
4. Mengadakan pengajian umum secara bebas (tanpa batas umur) dengan tidak memakai kitab.
5. Mengadakan gerakan doa dengan berhidzib.
6. Mengadakan syafa'ah al-qubra.
7. Mengadakan tariqat yang disebut dengan tariqat hidzib Nahdlatul Wathan.
8. Membuka sekolah umum di samping madrasah di NTB.
9. Menyusun nadzham berbahasa Arab bercampur bahasa Indonesia, seperti Batu Ngompal.⁹

C. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikirannya

1. Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath: *Guru yang Paling Berpengaruh*

Diantara guru-guru yang paling dekat dengan Syaikh Zainuddin, adalah Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Di masjid al-Haram Syaikh Hasan dikenal sebagai ulama ahli hadits. Ia lahir di kampung Kararah sebuah kampung di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 3 Syawwal 1317 H.¹⁰ dan

⁹ Afifuddin Adnan, *Diklat Pelajaran ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*, (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), 39.

¹⁰ Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan Adillah 'Alim al-Madinah*, (Makkah: al-Garb al-Islamy, 1986), 17.

wafat pada tanggal 7 Syawal 1399 H.,¹¹ kemudian dimakamkan di pemakaman *Ma'llah*, tempat pemakaman umum bagi penduduk kota suci Makkah, dari kalangan ulama, pemimpin dan semua lapisan masyarakat. Ia berasal dari kalangan (marga) al-Masysyath, yaitu suatu etnis yang termasuk penduduk asli kota Makkah. Dari etnis inilah lahir banyak etnis yang masyhur, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Masysyath, Syaikh Muhammad ibn Abbas (ayah dari Syaikh Hasan), dan Syaikh Ahmad al-Masysyath. Semuanya termasuk figure dan tokoh ulama terkemuka pada abad ke-13 H.

Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath sangat terkenal dan dikagumi oleh murid-muridnya. Di samping karena kapabilitas keilmuan yang tinggi, juga metode pembelajarannya yang cukup variatif dan menyenangkan, serta sikapnya yang senang mengunjungi murid-muridnya yang sakit. Ia juga senang bersedekah secara diam-diam.¹²

Keesokan harinya, Zainuddin Menceritakan kejadian tersebut kepada seorang guru yang dekat dengan Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Guru itu lantas tersenyum sambil

¹¹ *Ibid.*, 71.

¹² Sebagai ilustrasi, pernah suatu hari, Khalil al-Jabrata yang berasal dari Jibouti Afrika, teman sekelas Syaikh Zainuddin jatuh sakit. Sementara ia sudah beberapa lama berada di rumah Khalil, ketika Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath datang menjenguk menjelang pulang, tanpa sepengetahuan keduanya, sang guru meletakkan sejumlah uang dibawah alas tempat tidur. Lalu ia pamit pulang. Ketika khalil akan tidur lagi, terasa ada sesuatu yang mengganjal di punggungnya. Kemudian ia meminta Syaikh Zainuddin untuk melihatnya dan ternyata terdapat sejumlah uang logam dinar, lantas khalil terperanjat dan ia menyangka bahwa uang gurunya tertinggal. Kemudian ia menyuruh Syaikh Zainuddin untuk mengembalikannya. Syaikh Zainuddin segera menyusul gurunya, namun belum sempat ia berkata apapun, gurunya langsung berkata:” aku sudah tau maksudmu, sudahlah, kau tidak usah mengatakan apa-apa” ujar Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath sambil menyuruh Syaikh Zainuddin Kembali. Muhammad Noor et.al., *Visi Kebangsaan Religius....*, 152.

mengatakan bahwa “ia memang sering bersedekah secara diam-diam tanpa diketahui oleh orang lain.”¹³

Di samping itu, metode pengajarannya sangat khas, terutama dengan pendekatan tematik terhadap teks-teks hadits, sehingga Syaikh Zainuddin menyadari bahwa ilmu mujarabat atau pedukunan yang diperoleh selama masa huru-hara di Masjid al-Haram tidak mempunyai signifikansi lagi.

Kekhasan yang lain, dapat dilihat dalam cara menegur muridnya yang lalai, ia tidak akan memarahi muridnya di depan umum secara langsung, akan tetap lebih mengedepankan pendekatan sindiran yang biasanya dialamatkan bukan kepada yang bersangkutan. Artinya, ia berusaha menumbuhkan kesadaran reflektif muridnya.

Selanjutnya, dalam sisi lain, ia merupakan tipikal ulama yang berusaha mengambil jarak dengan pemerintah dalam mengisi jabatan-jabatan structural di pemerintahan. Karena, ia lebih berkonsentrasi pada pengembangan keilmuan dan menjaga integritas keulamaannya. Asumsinya, jika ia terlibat secara langsung dalam struktur pemerintahan, maka secara otomatis ia tidak akan dapat terlibat secara intens dalam pengembangan wawasan keilmuan.¹⁴

Namun, ketika ia tidak lagi memiliki argumentasi untuk menolak penawaran sebagai ketua majelis syari’ah, sebuah jabatan structural dalam lingkup pemerintahan Saudi Arabiya, ia sedia menerimanya dengan dua syarat, pertama, ia masih diperbolehkan mengajar selama dua per tiga (2/3) jam pelajaran

¹³ Ibrahim Husni, *Deraf Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, tahun 1982, 12. (tidak dipublikasikan).

¹⁴ Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan.....*, 46-47.

di madrasah al-Shaulatiyah, dan kedua, ia diperbolehkan mengerjakan tawaf dan shalat duha sebelum masuk kantor.¹⁵

Komitmennya pada pengembangan keilmuan tidak pernah berubah sampai akhir hayatnya ia terus mengajar, baik di madrasah al-Shaulatiyah pada pagi hari, maupun di masjid al-Haram pada malam hari. Bahkan ia juga mengajar khusus di rumah kediamannya.

Tipikal kepribadiannya yang lain adalah komitmennya untuk selalu menjaga persahabatan dan keakrabannya dengan orang lain termasuk dengan murid kesayangannya, Syaikh Zainuddin.

Dalam konteks ini, terlihat dari wasiat yang disampaikan kepada anaknya, Syaikh Ahmad al-Masysyath, agar sajadah dan baju gamis yang biasa dipakai mengajar dihibahkan kepada murid kesayangannya. Bahkan pada masa hayatnya, ia pernah menyatakan secara eksplisit: *“Aku tidak akan berdoa kecuali kalau Zainuddin sudah terlihat jelas di depanku dan bersamaku.”*¹⁶

Di samping itu, pernyataan eksplisit lainnya yang menggambarkan hubungan yang sangat dekat antara keduanya adalah: *“Aku mencintai setiap orang yang mencintaimu, dan (begitu pula sebaliknya) aku tidak mencintai orang yang tidak mencintaimu.”*¹⁷

Pada tahun-tahun pertama setelah kepulangan Syaikh Zainuddin ke kampung halamannya, dan mendirikan pesantren, hubungannya masih terjalin erat melalui media korespondensi

¹⁵ Ibrahim Husni, *Deraf Penelitian tentang Sejarah....*, 33.

¹⁶ Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan.....*,

¹⁷ *Ibid.*

surat-menyurat. Dalam suratnya ia menanyakan pengamalan ajaran-ajarannya, terutama doa *Robbaanalfa'na....ila akhir* (doa selengkapnya terdapat dalam *Hizib Nahdlatul Wathan*, halaman 92-93). Syaikh Zainuddin selalu menjawab doa itu telah diamalkan oleh seluruh murid-muridnya.

2. Syaikh Salim Rahmatullah (Mudir Madrasah Shaulatiyah Makkah)

Syaikh Salim Rahmatullah merupakan cucu dari pendiri madrasah Shaulatiyah pada tahun 1219 H. Syaikh Rahmatullah ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi, dilahirkan di India pada tahun 1818 M (1233 H). Namun, ketika terjadi penangkapan terhadap ulama-ulama yang dipandang berpotensi merintangi proses kolonialisasi oleh kolonial Inggris, maka untuk menghindari kekejaman mereka ia menyelamatkan diri ke Makkah dan tinggal menetap di sana. Ia mendirikan madrasah Shaulatiyah yang nama madrasah tersebut dinisbatkan pada seorang darmawati bernama Shaulah al-Nisa', untuk mengenang jasa bagi penyandang dananya.¹⁸ Madrasah Shaulatiyah merupakan madrasah pertama dan dianggap permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan Saudi Arabia. Gaungnya telah menggema ke seluruh dunia dan telah banyak mencetak ulama-ulama dunia.

Ketika Syaikh Zainuddin masuk di madrasah ini, pada tahun 1345 H (1927 M), madrasah Shaulatiyah di bawah pimpinan (*Mudir*) cucu dari pendirinya, yaitu Syaikh Salim Rahmatullah. Ia merupakan salah satu guru yang juga ikut berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan prame pemikirannya.

¹⁸ Lihat: Syaikh Ahmad Hijazi al-Siqā', *al-Madrasah al-Shaulatiyah al-lati an-Sya'aha as-Syaikh Rahmatullah, Mu'allif Izhar al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah*, (Mesir: dar al-Anshar, 1978), 25-32.

Sudah menjadi tradisi di madrasah Shaulatiyah, bahwa setiap thullab baru yang masuk, harus mengikuti tes masuk untuk menentukan kelas yang tepat dan cocok bagi thullab baru tersebut. Demikian juga dengan Syaikh Zainuddin, ia diuji oleh mudir Shaulatiyah sendiri, yaitu Syaikh Salim Rahmatullah dan Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath.

Adapun pemikiran-pemikiran Syaikh Salim Rahmatullah yang diberikan kepada Syaikh Zainuddin, yaitu teori-teori dasar tentang ilmu politik lewat materi pelajaran *Tarikh al-Islam*. ia selalu menekankan pada aspek politik (*siyash al-syar'iyah*) dalam melihat fenomena politik di dunia Islam. Dalam konteks Indonesia ia melihat bahwa peranan para ulama kurang memiliki kontribusi yang memadai dalam *mengcounter* kolonialisme belanda.

3. Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi

Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi merupakan salah satu guru yang juga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter pemikiran Syaikh Zainuddin. Ia adalah guru Syaikh Zainuddin yang sering memberikan dasar-dasar dan pengembangan sastra Arab, secara pribadi ia juga acapkali memberikan motivasi dan semangat bagi pengembangan perjuangan Syaikh Zainuddin dalam menegakkan kalimat Allah. Dalam sebuah suratnya ia pernah menyatakan dukungan dan dorongan moral kepadanya: *"berjuang terus dengan berkat bantuan dan pertolongan Allah, jangan berhenti, aku akan tetap*

bersamamu (aku akan selalu mendoakanmu, demi suksesnya perjuanganmu).”¹⁹

Di samping itu, secara eksplisit Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi mengungkapkan pujian terhadap muridnya, dengan bait-bait syairnya yang sangat puitik.²⁰

*Demi Allah, saya mengagumi Zainuddin,
Pada aspek ketinggian ilmunya disbanding orang lain,
Pada aspek keluhuran budi pekertinya yang tinggi,
Dan kecerdasan-kecerdasannya yang tidak tertandingi
Ia mempunyai jiwa yang bersih
Yang menunjukkan kebersihan ayah bundanya*

*Karya-karya tulisnya indah lagi menawan
Penaka bunga-bunga
Yang teratur di lereng pegunungan
Di lapangan ilmu ia dirikan Ma’had
Tetap dibanjiri thullab dan thalibat
Menuntut ilmu mengkaji kitab*

*Ia korbakan semangat generasi muda
Menggapai mustawa dengan karyanya
Mi’rajush shibyan ila sama’i ilmil bayan
Semoga Allah memanjangkan usianya
Dan dengan perantaranya
Ia memajukan ilmu pengetahuan
Di Ampenan bumi Slaparang*

¹⁹ Tim Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdiannya terhadap Agama Nusa dan Bangsa*, (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985), 4.

²⁰ Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Syarah Mi’raj al-Shibyan Ilā Samā’i ‘Ilm al-Bayān*, (Pancor: Toko Buku Kita, 1998), 4.

*Terkirimlah salam penghormatan
Harum semerbak bagaikan kasturi
Dari tanah suci menuju Rinjani []*

4. Tuan Guru Haji Abdul Madjid (w. 1359 H/1940 M)

“Guru Mu’minah” itulah panggilan populer bagi Tuan Guru Haji Abdul Madjid. Ia adalah ayah sekaligus menjadi guru bagi Syaikh Zainuddin. Kepadanyalah ia pertama kali menimba ilmu pengetahuan sebelum ke tuan guru-tuan guru local yang ada di Pulau Lombok maupun Timur Tengah, tepatnya di Makkah al-Mukarramah.

Tuan Guru Haji Abdul Madjid adalah seorang guru mengaji, yaitu mengajarkan membaca al-Qur’an, bahkan menjadi muballigh, sehingga ia terkenal menjadi pemuka masyarakat kampungnya, yaitu kampong Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Di samping itu, ia adalah seorang yang tekun, ulat, kaya raya, dermawan, sederhana dan berdedikasi tinggi.

Dalam hal pendidikan anak, Tuan Guru Haji Abdul Madjid menerapkan pola disiplin yang keras dan tegas. Pola didikan ini dapat dilihat antara lain dari kasus yang pernah dialami oleh Syaikh Zainuddin ketika sedang menuntut ilmu di masjid al-Haram ketika sedang belajar pada Syaikh Marzuki. Sebagaimana yang dikutip dalam tulisan Ibrahim Husni:

“Ketika hari raya tiba, Tuan Guru Haji Abdul madjid yang masih terus menunggu anaknya di Makkah memanggil Zainuddin: “kau sudah berziarah ke rumah Maulana al-Syaikh Marzuki?” Tanya ayahnya. Jawab Zainuddin sambil menunduk, “belum ayah”, mengapa? Tanya ayahnya

sambil membentak. Saya belum tahu rumahnya, jawab Zainuddin dengan lemah.

Tuan Guru Haji Abdul madjid marah sekali. Bagi dia berziarah ke rumah guru, terutama di hari lebaran adalah wajib. Tradisi yang berkembang memang begitu. Berziarah ke rumah guru di hari lebaran merupakan perwujudan dari rasa syukur dan hormat kepada guru yang telah memberinya ilmu.”²¹

Salah satu sikap mulia yang dimiliki Tuan Guru haji Abdul Madjid adalah penghargaan yang tinggi terhadap ulama atau ahli-ahli agama. Mendermakan sebagian rizekinya kepada para ulama dalam pandangan Tuan Guru Haji Abdul Madjid merupakan salah satu cara menghormati atau memuliakannya. Oleh karena itu, secara tidak langsung kita memuliakan ilmu itu sendiri. Tradisi ini kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang umum dilakukannya, terutama terhadap para ulama yang telah mengajarkan putra-putranya. Hal ini terlihat dari sikap penghormatan yang ditunjukkan kepada Syaikh Marzuki. Ia tidak hanya memberikan hadiah berupa uang, bahkan juga memberikan keping emas.

Jika dicermati, cara pandang Tuan Guru Haji Abdul Madjid di atas, sepertinya ia mengimplementasikan perkataan Syaikh Ibrahim ibn Isma'il dalam kitabnya “*Ta'lim al-Muta'allim*” yang menyatakan:

“Barang siapa yang menginginkan anaknya menjadi seseorang yang berilmu, mestilah ia memperhatikan para

²¹ Ibrahim Husni, *Deraf Penelitian tentang Sejarah.....*, 21-22.

fuqaha', memberikan penghormatan yang layak , dan memberikan sesuatu (sebagai hadiah) kepada mereka. Walaupun akhirnya anaknya tidak menjadi seseorang yang alim, pastilah keturunannya yang menjadi alim.”²²

Itulah beberapa tokoh yang ikut andil dalam membentuk kepribadian Syaikh Zainuddin dan membangun konsep pemikirannya dalam berkiprah di pulau Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya.

D. Tantangan Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Pesantren Dewasa ini

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat global yang merupakan kelanjutan dari masyarakat moderen dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif. Sedangkan masyarakat global ditunjang oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tau, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.

Pada masyarakat global peranan media elektronika sangat memegang peranan penting dan bahkan menentukan corak kehidupan. Penggunaan teknologi elektronika seperti komputer, faximile, internet dan lain sebagainya telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan yang bercorak lokal dan nasional kepada lingkungan yang bersifat internasional, mendunia dan global. Pada era globalisasi, lewat komunikasi satelit dan komputer, orang tidak

²² Syaikh Ibrahim Ibn Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), 17.

hanya memasuki informasi, lewat komunikasi satelit dan komputer, orang tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan dan tulisan bahkan secara visual.

Peranan media elektronika yang demikian besar sadar atau tidak akan menggeser agen-agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional, seperti yang dilakukan oleh orang tua, guru, pemerintah dan sebagainya. Komputer jadi teman bermain, orang tua yang akrab, guru yang memberi nasehat.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era globalisasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi kedepan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka yang memiliki karakteristik sebagaimana yang dimiliki masyarakat moderen yang telah dikemukakan diatas. Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Itulah, selang pandang masa depan yang akan terjadi pada era globalisasi, dan umat manusia mau tidak mau harus menghadapinya, karena sebenarnya globalisasi bagi Islam merupakan suatu keniscayaan, seperti yang terungkap dalam firman Allah SWT bahwa Islam merupakan "Rahmatan lil'alamin". Masa depan yang demikian itu, selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, kurikulum pendidikan, guru, metode, sarana prasarana dan sebagainya. Hal ini, pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan.

Sementara itu, Kondisi pendidikan di Indonesia baik nasional maupun Islam, mengalami nasib yang sama. Lebih khusus lagi, pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan

dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Di sisi lain, pendidikan Islam juga dituntut untuk memenuhi tuntutan-tuntutan di era globalisasi tersebut.

Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan di sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi serta mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

E. Relevansi Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dengan Pendidikan Di Indonesia Dewasa ini

Pendidikan adalah proses bimbingan untuk perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang yang dilakukan secara sadar dalam rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang mandiri serta kesempurnaan jasmani dan rohani. Adapun yang bertanggung jawab bukan hanya seorang guru melainkan juga orang tua dan lingkungan karena merekalah yang bisa membentuk karakter kepribadian mereka menjadi manusia yang utama dan bermanfaat.

Ketika para orang tua menyerahkan anak-anaknya untuk ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anak-anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa jadi guru. Dalam konteks yang sama Syaikh Zainuddin sangat menekankan kepada murid-muridnya agar tetap selektif dalam memilih guru. Karena guru adalah sumber dari segala pengetahuan.

1. Karakteristik guru.

Menurut Syaikh Zainuddin, karakteristik seorang guru itu harus memiliki, sifat ikhlas, mursyid, berakhlak guru pandai mendidik dan beraqidah yang jelas, yaitu *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Dari uraian yang telah lalu, sebagian besar ahli pendidikan Islam menjadikan ikhlas sebagai standar karakteristik seorang guru yang mengajarkan dalam pendidikan Islam (baca: pondok pesantren). Bila dikontekstkan dengan dunia modern sekarang ini yang semuanya serba kompleks, yaitu kebutuhan manusia baik yang bersifat moril maupun material setidaknya telah “menggeser” makna ikhlas yang ditawarkan oleh para pemikir pendidikan Islam itu, termasuk pula Syaikh Zainuddin.

Pada tataran selanjutnya, konsep ikhlas yang ditawarkan oleh Syaikh Zainuddin seringkali salah difungsikan karena urusan politik. Dengan kata lain, konsep ikhlas tersebut dijadikan sebagai symbol pengabdian yang nota benenya telah merugikan pihak guru atau ustaz yang mengajar di lingkungan pesantren.

Sementara itu, dari pihak lembaga pesantren sendiri, seolah-olah tidak tahu atau “pura-pura tidak tahu” akan kompleksnya kebutuhan para tenaga pengajar. Akibatnya banyak guru yang lebih memilih menjadi “tukang ojek” dari pada mengamalkan ilmunya (baca: profesi guru). Sering kali asas manfaat pun terjadi. Inilah fenomena internal yang sering terjadi dalam dunia pendidikan pesantren. Hal itu sangat berbanding terbalik dengan apa yang diungkapkan oleh TGH. Abdul Madjid – ayah sekaligus guru bagi Syaikh Zainuddin-- yang menyatakan “memberikan penghargaan yang layak pada guru berarti telah menghargai ilmu itu sendiri.”

Bila seorang guru lebih memilih menjadi “tukang ojek” dari pada jadi guru, apakah itu tidak cukup membuktikan kalau kesejahteraan guru di pondok pesantren adalah sebuah keniscayaan untuk diperhatikan dan diindahkan?

Sementara itu, Penghargaan terhadap guru di kalangan pesantren yang begitu minim, telah mengantarkan pesantren pada tataran kurangnya profesionalisme guru yang menjadi media transformasi pengetahuan kepada peserta didik karena guru-guru tidak lagi diposisikan pada apa yang menjadi keahlian mereka “asal mereka ikhlas”. Akibatnya anak didik ketika menerima pelajaran tidak pernah merasa paham karena kurangnya penjelasan dari guru tersebut. Zakiah Darajat mengemukakan “guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”²³ Dengan kata lain guru adalah ibu ke dua (*madrasah al-tsani*) setelah orang tua di rumah karena guru adalah mediator, transformator dan suri tauladan pada anak didik ketika berada di lingkungan sekolah.

Fenomena di atas, cukuplah sebagai ilustrasi bagi pendidikan pesantren untuk tetap menjaga kesejahteraan guru dan meningkatkan profesionalisme guru, agar anak didik berwawasan luas dan memperoleh ilmu yang bermanfaat sebagaimana tujuan ideal dari pendidikan dan pengajaran tersebut.

2. Etika anak didik terhadap guru

Anak didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan. Sebagai obyek pendidikan anak didik

²³ Zakiah Darajat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 39.

direlakan oleh orang tuanya untuk diajarkan dan dididik, agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak al-karimah.

Kondisi pendidikan Islam di Pulau Lombok telah mengantarkan para orang tua untuk menyerahkan dan merelakan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di pesantren. Ritual penyerahan anak untuk menjadi santri di pesantren dikenal dengan “Nyerahang mayung sebungkul”. dianalogikan seperti menyerahkan satu ekor kijang kepada sang tuan guru, setelah diserahkan terserah kijang itu mau dijadikan apa saja sesuai kehendak tuan guru, orang tua tidak boleh ikut campur. Begitulah otoritas tuan guru sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren pada saat itu, bahkan hingga saat ini.

Dominasi kekuasaan kyai secara sosiologis menciptakan hubungan superordinasi dan subordinasi, hierarki atas-bawah, penguasa yang dikuasi dapat menimbulkan konflik dan paksaan dan kekerasan, namun hubungan-hubungan tersebut tidak menimbulkan apa yang seharusnya terjadi karena kekuasaan ideologis itu berhasil ditarik kedalam keadaan mistifikasi kekuasaan tersebut. Hal ini memberi arti yang khas bahwa apa yang seharusnya menjadi akibat negative dari kekuasaan kyai terhadap santri ternyata justru ditangkap dengan pikiran yang positif sehingga kekerasan yang lahir dari kekuasaan itu dirasakan sebagai sebuah “penderitaan yang surgawi” bagi para santri. Arti filosofis dari penderitaan yang surgawi bagi para santri ialah bahwa mematuhi, *nerimo*, ikhlas, dan mencegah konflik-konflik adalah bagian dari rasa ta’zim, tawadhu’, dan wajib

menghormati kyai karena ia merupakan bagian dari kekuasaan *Ilahi* (suci).²⁴

Dari gambaran di atas, bila dikontekskan dengan dunia pendidikan dewasa ini, tidaklah salah bila penulis menyebutnya sebagai salah satu bentuk “kekerasan dalam pendidikan”. Oleh karena itu, perlakukanlah anak didik sesuai dengan hak dan kewajiban yang menjadi miliknya. Karena ketertundukan dalam ketertindasan akan melahirkan jiwa-jiwa pemberontak dan liar karena selama ini mereka terkungkung dan tidak berdaya karena tidak bisa merasakan arti kebebasan. Padahal dalam Islam sendiri sangat menjunjung tinggi arti kebebasan karena memang Islam itu merupakan agama pembebas. Maka, sesungguhnya pendidikan Islam sebagai transformasi nilai-nilai keislaman juga seharusnya mampu memproses manusia-manusia pembabas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga berperan sebagai praktik pembebasan.²⁵ *Wallahu a’lam bi al-shawwab.*[]

Daftar Pustaka

- Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan Adillah ‘Alim al-Madinah*, (Makkah: al-Garb al-Islamy), 1986.
- Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan Adillah ‘Alim al-Madinah*, (Makkah: al-Garb al-Islamy), 1986.
- Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Institut Tafsir Wacana(ISTAWA)), 2002.

²⁴ Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 121-122.

²⁵ Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Institut Tafsir Wacana(ISTAWA), 2002), 183.

- Afifuddin Adnan, *Diklat Pelajaran ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*, (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi), 1983.
- Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2003.
- Ibrahim Husni, *Deraf Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, (tidak dipublikasikan) tahun 1982.
- K.H. Bisyr Musthafa, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Yayasan al-Ibriz: Menara Kudus), 1967.
- Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Revleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997)*, cet. I, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), 2004.
- Syaikh Ahmad Hijazi al-Siqā', *al-Madrasah al-Shaulatiyah al-lati an-Sya'aha as-Syaikh Rahmatullah, Mu'allif Izhar al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah*, (Mesir: dar al-Anshar), 1978.
- Syaikh Ibrahim Ibn Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra), t.t..
- Tim Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdianya terhadap Agama Nusa dan Bangsa*, (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi), 1985.
- Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Syarah Mi'raj al-Shibyan Ilā Samā'i 'Ilm al-Bayān*, (Pancor: Toko Buku Kita), 1998.
- _____, *Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor: Toko Kita), 1995.
- _____, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Pancor: Toko Kita), 1995.
- Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakart: Bumi Aksara), 2000.

Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES), 1982.